

**STUDI KOMPARATIF
IMPELEMENTASI PENGELOLAAN PEMBELAJARAN DAN KONTEN
“KAJIAN GENDER” DI JURUSAN TADRIS IPS DAN PMI
IAIN SYEKH NURJATI CIREBON**

A. Latar Belakang Masalah

Sistem patriarki¹ sampai sekarang masih mendominasi dinamika sosial umat Islam di Indonesia. Hal ini banyak dipahami karena terjadi *male bias*², dalam tahap pemaknaan peraturan-peraturan dari wahyu Tuhan (baca: *Al-Quran dan Hadits*). Walaupun tidak bisa ditolak, dalam hal yang lebih substansial agama ini sangat menjunjung tinggi keadilan, kesetaraan, dan nilai-nilai luhur lainnya³. Atau dalam istilah Syafiq Hasyim dapat dibedakan dari keduanya dengan terminologi, agama dan pemikiran agama⁴.

Di Indonesia –sebagai penganut sistem patriarki– tampaknya masih minim terhadap pemahaman dan kesadaran konsep-konsep gender yang menyoroti persoalan-persoalan kemanusiaan relevansinya dengan masalah keadilan dan kesetaraan peran laki-laki dan perempuan. Pemikiran-pemikiran agama yang telah berlangsung lama dan ada kemungkinan akan terus dipertahankan

¹ Sistem Patriarkki adalah sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi dalam peran kepemimpinan politik, otoritas moral, hak sosial dan penguasaan properti. Dalam domain keluarga, sosok yang disebut ayah memiliki otoritas terhadap perempuan, anak-anak dan harta benda.

² *Male Bias* adalah istilah yang penulis kutip dari Yulfita Rahardjo (Yulfita Rahardjo, *Pengantar Penelitian Yang Berperspektif Perempuan*, dalam, *Penelitian Yang Berwawasan Wanita* (Depok: Proyek Studi Jender dan Pembangunan FISIP UI, 1992), hal. 6), yang bermakna pemaknaan yang “meletakkan laki-laki pada sudut pandang” sehingga terjadi bias atau penyimpangan makna.

³ Syafiq Hasyim, *Bebas Dari Patriarkhisme Islam*, (Depok: Kata Kita, 2010), hal. 21.

⁴ Dalam hal ini yang termasuk klasifikasi pemikiran Agama adalah Tafsir, Fiqih, Kalam, Tasawuf dan ilmu-ilmu keislaman lainnya. Sedangkan bagi Syafiq Hasyim yang termasuk agama adalah Al-Quran dan Hadits—karena rasul telah tiada dan kitab-kitab tafsir tak sepenuhnya bisa dianggap agama (*Ibid*, hal. 26-29).

karena kepentingan sistem patriarki tersebut, secara normatif akan melanjutkan pula rasa ketidakadilan gender di lingkungan masyarakat. Karenanya menjadi penting untuk menginternalisasikan nilai kesetaraan gender dalam pendidikan (Islam).

Al-Mahalli memberikan pandangan bahwa konsep kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam Islam adalah sama, karena sama-sama memiliki naluri, dan setara dalam kemanusiaannya. Tetapi menurutnya, perempuan memiliki kelemahan dari sisi akal dibanding laki-laki (*nuqshan al'aql*) dan kekurangan dalam hal agama (*nuqshan addiin*) karena sebagian waktunya untuk tugas kodrati seperti haid, melahirkan dan nifas.⁵

Berbeda dengan pendapat di atas, Mansour Fakih⁶ memaparkan bahwa untuk memahami konsep gender harus dibedakan kata *gender* dengan kata *seks* (jenis kelamin). Menurutnya, jenis kelamin (*seks*) ditentukan secara biologis. Misalnya, bahwa manusia jenis laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, jakun dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur (ovum), memiliki vagina, dan mempunyai alat menyusui.

Sedangkan konsep lainnya adalah konsep gender, yaitu suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap: kuat, rasional, jantan,

⁵ Abu Iqbal al-Mahalli, *Muslim Modern dalam Bingkai Al-Quran dan Hadits* (Yogyakarta: LeKPIM, 2002).

⁶ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 7-8.

perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifar–sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya ada laki–laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional, perkasa.⁷

Dalam buku lain, Mansour Fakih mengutip pendapat Oakley⁸ yang mengatakan bahwa gender adalah *behavioral differences* antara laki–laki dan perempuan yang *social constructed*, yakni perbedaan yang bukan kodrat atau bukan ciptaan Tuhan, melainkan diciptakan oleh baik kaum laki–laki maupun perempuan melalui proses sosial budaya yang panjang.⁹

Bertolak pada dua pandangan di atas, apa yang dipaparkan oleh Al–Mahalli memiliki perbedaan dengan apa yang didefinisikan oleh Mansour Fakih. Al–Mahalli beranggapan bahwa kesetaraan gender hanya dipandang dari sisi naluri dan kemanusiaan saja. Sedangkan menurut Mansour Fakih apa yang dijelaskan Al–Mahalli mengenai kekurangan perempuan karena tugas kodratnya seperti haid, melahirkan dan nifas adalah lebih pada konteks biologis yang bersifat kodrati, bukan konteks konstruksi sosial seperti gender yang diungkapkannya.

Menyoroti isu gender yang kerap menjadi perdebatan dikalangan intelektual, penting kiranya di lingkungan lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam untuk menerapkan pengelolaan pendidikan perspektif gender. Sebab dengan sistem patriarki dan bias gender yang terjadi di kalangan masyarakat

⁷*Ibid*, hal. 8

⁸Anne Oakley adalah orang yang pertama mencetuskan kata gender dalam feminisme. Dia memulainya dengan mengajak warga dunia untuk memahami bahwa sesungguhnya ada dua istilah yang serupa tetapi tidak sama, yaitu *sex* dan *gender*. Lihat Siti Muslikhati, *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 19.

⁹Mansour Fakih, et al., *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam* (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), hal. 46.

perlu dilakukan adanya sebuah sistem pendidikan yang menerapkan pendidikan berbasis gender dengan berbagai nilai-nilai kesetaraannya. IAIN Syekh Nurjati Cirebon sebagai salah satu lembaga pendidikan tinggi Islam menjadikan “kajian gender” sebagai salah satu kurikulum khusus yang dijadikan mata kuliah di dua jurusan , yaitu jurusan IPS Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dan jurusan MPI Fakultas Ushuluddin Adab Dakwah.

Perbedaan jenis kelamin pada dasarnya selama tidak mengarah kepada hubungan yang tidak adil, bukanlah permasalahan. Namun, perbedaan gender ini ternyata sering menciptakan diskriminasi yang timpang, dengan pihak perempuan pada posisi yang dirugikan. Diskriminasi ini, apabila tidak dipersoalkan, akan semakin keras dan keji, akhirnya sampai pada tindakan yang tidak manusiawi (*dehumanisme*), baik bagi perempuan dan bahkan juga bagi laki-laki itu sendiri.¹⁰

Fenomena yang terjadi sekarang, masih minim lembaga pendidikan Islam yang menerapkan pengelolaan sistem pendidikan berbasis gender. Sehingga wajar saja dalam lingkungan akademik pun masih terjadi kerancuan dalam mendefinikan pandangan gender. Padahal dalam Islam, baik laki-laki maupun perempuan memiliki kewajiban yang sama dalam menuntut ilmu pengetahuan. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw. yang diriwayatkan oleh Ibnu Abdil Bari’ “mencari ilmu wajib itu wajib bagi setiap muslim (laki-laki dan perempuan)”.

Satu hal yang menarik untuk dikaji dalam penelitian ini adalah kajian gender yang diterapkan IAIN Syekh Nurjati Cirebon sebagai mata kuliah. Ada dua jurusan yang fokus mejadikan gender masuk dalam kurikulum pembelajaran, yaitu

¹⁰ A. Nunuk P. Murniati, *Getar Gender*, (Magelang: Indonesia Tera, 2004), hal. xix

Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dan Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam pada Fakultas Ushuluddin Adab Dakwah.

Ketertarikan peneliti untuk mengkaji ini dilatarbelakangi beberapa hal. Pertama, mengapa “kajian gender” masuk sebagai mata kuliah? Sejuahmana urgensinya? Kedua, mengapa “kajian gender” di IAIN Syekh Nurjati hanya diterapkan di dua Fakultas dan jurusan tertentu? Sementara di Fakultas Syari’ah tidak diterapkan mata kuliah dengan fokus kajian gender?

Pertanyaan di atas menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam terkait studi gender yang diterapkan di IAIN Syekh Nurjati Cirebon pada dua jurusan tersebut. Di samping itu peneliti juga ingin mengkomparasikan bagaimana implementasi “kajian gender” yang diajarkan pada kedua jurusan dimaksud.

B. Rumusan Masalah

Fokus penelitian ini di IAIN Syekh Nurjati Cirebon, sebagai lembaga yang mengelola pendidikan Islam gender khususnya di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan pada Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial dan Fakultas Ushuluddin Adab Dakwah pada Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam. Penelitian ini akan menelaah bagaimana konsep dan kajian gender dalam pendidikan Islam yang diterapkan pada jurusan dimaksud.

Fokus penelitian ini untuk menjawab persoalan-persoalan seputar implemtasi dan pengelolaan kajian gender dalam pembelajaran di Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pengetahuan dan Jurusan

Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Ushuluddin Adab Dakwah, IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Adapun yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini akan dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pengelolaan pembelajaran dan konten kajian gender di Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (T.IPS) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon?
2. Bagaimana implementasi pengelolaan pembelajaran dan konten kajian gender di Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon?
3. Bagaimana komparasi kajian gender dalam pembelajaran dan konten di Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (T.IPS) dan Jurusan Pengembangan Masyarakat (PMI) Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah-masalah penelitian di atas, secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi dan pengelolaan kajian gender dalam pembelajaran di Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon sebagai lembaga yang mengimplementasikan kajian gender dalam pembelajaran dan pengelolanya. Sementara secara khusus penelitian ini memiliki beberapa tujuan, antara lain:

1. Menggambarkan implementasi pengelolaan pembelajaran dan konten kajian gender di Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (T.IPS) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon

2. Mendeskripsikan implementasi pengelolaan pembelajaran dan konten kajian gender di Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon
3. Mengkomparasikan implemtasi pengelolaan kajian gender dalam pembelajaran dan konten di Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial dan Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini, penulis membaginya ke dalam dua kategori, yaitu kegunaan secara teorititis dan praktis.

1. Secara Teorititis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran implemntasi, pengelolaan dan konten kajian gender. Sehingga hasilnya mampu menawarkan bagaimana impelentasi, pengelolaan dan konten kajian gender dalam pembelajaran secara baik.

2. Secara Praktis

Sementara kegunaan secara praktis, penulis membaginya sebagai berikut:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran untuk mengimplementasikan kajian gender, pengelolaan dan kontennya seperti yang diterapkan IAIN Syekh Nurjati Cirebon dengan memperhatikan nilai-nilai keislaman sebagai pedoman mengangkat kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam dunia akademik

- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi pencapaian tujuan kesetaraan gender dalam pendidikan, khususnya pendidikan di perguruan tinggi.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pencerahan terhadap wacana gender dalam dunia pendidikan dan pemahaman sehingga perdebatan seputar isu-isu gender bisa terurai tanpa bias gender, khususnya pada isu-isu pendidikan
- d. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan alternatif-solutif bagi orang-orang maupun lembaga yang bergelut dalam pendidikan Islam, sehingga menjadi konsep bagi pendidikan Islam yang berkeadilan gender dengan membumi-adilkan kesetaraan laki-laki dan perempuan sembari memperhatikan realitas dan dinamika sosial.
- e. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi usaha menghilangkan kesalahpahaman istilah atau isu-isu gender yang selama ini masih belum diterima di lingkungan masyarakat secara luas.

E. Landasan Teori

Sebagai langkah awal, peneliti melihat klarifikasi atas istilah gender sangat urgen untuk dilakukan. Karena dalam masyarakat awam istilah ini sering salah tangkap atau acap disamakan dengan kata perempuan dan wanita, padahal istilah ini sangat tegas berbeda. Bahkan tak jarang karena sama arti secara terminologi gender pun disamakan dengan seks.¹¹

¹¹ Dalam kamus bahasa Inggris, kata Gender dalam Bahasa Indonesia berarti Jenis Kelamin, begitu pula dengan kata Sex diartikan Jenis Kelamin, dengan kata lain Gender dan Sex diartikan sama yaitu Jenis Kelamin.

Gender bukanlah konsep Barat, konsep itu berasal dari konstruksi linguistik dari pelbagai bahasa yang memberi kata sandang tertentu untuk memberikan perbedaan jenis kelamin antara perempuan dan laki-laki. Konstruksi linguistik ini lalu diambil oleh antropolog menjadi kata yang hanya dapat dijelaskan, tetapi tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia.¹² Karena kata gender merupakan kata yang hanya bisa dijelaskan, dengan demikian konsep gender perlu didefinisikan agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), disebutkan bahwa kata gender –yang merupakan serapan dari bahasa Inggris– berarti “jenis kelamin”.¹³ Arti ini rancu, karena akan disamakan dengan *sex* yang berarti “jenis kelamin”. Dalam kamus Webster menyebutkan bahwa gender adalah “perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku”.¹⁴ Sedangkan dalam *Women’s Studies Encyclopedia* menjelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.¹⁵

¹² Muchlis M. Hanafi (ed.), *Kedudukan dan Peran Perempuan*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), hal. 1.

¹³ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Hal. 353

¹⁴ Victoria Neufeldt (ed.), hal. *Webster’s New World Dictionary*, (New York: Webster’s New World Cleveland, 1984), hal. 561.

¹⁵ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif al-Qur’an* (Jakarta: Paramadina: 2001), hal. 33–34.

Dengan demikian, jelaslah bahwa istilah *gender* harus dibedakan dengan *sex*. Gender adalah jenis kelamin sosial, sementara seks adalah jenis kelamin biologi yang bersifat kodrati. Husein Muhammad dalam hal ini mempertegas bahwa perbedaan kodrati laki-laki dan perempuan hanya sebatas perbedaan biologis yang tidak digunakan untuk perbedaan peran sosial.¹⁶ Jika ditelaah maka jelas antara seks dan gender sangatlah berbeda, perbedaan seks lebih pada persoalan yang bersifat biologis sementara gender merupakan konstruksi yang dibangun masyarakat.

Gerakan gender muncul atas adanya ketidakadilan laki-laki dan perempuan. Ketidakadilan secara normatif terjadi dibanyak institusi, baik formal maupun informal, termasuk dalam lingkungan pendidikan (Islam). Dari hal tersebut, sub ini akan berusaha membahas potret ketidakadilan gender dalam pendidikan, dari tingkatan sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Mulai dari fakta ketidakadilan yang ada di sekolah dasar hingga sekolah menengah (SMP/MTS dan SMA/MA). *Pertama*, ada kecenderungan makin tinggi jenjang pendidikan makin kecil proporsi anak perempuan yang bersekolah¹⁷. Hal ini akan tidak tampak jika melihat pada masyarakat pendidikan kota ataupun daerah serambi kota. Fakta pertama ketidakadilan ini jelas terjadi pada masyarakat di daerah terpencil Indonesia.

Kedua, proses pembelajaran dan pengelolaan satuan pendidikan cenderung turut andil dalam memperkuat *stereotype gender*¹⁸. Seperti apa yang

¹⁶Husein Muhammad, *Fikih Perempuan: Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*, (Yogyakarta: LKiS, 2001).

¹⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Op, Cit*, hal. 48.

¹⁸*Ibid*, hal. 48

Achmad Muthali'in temukan dalam penelitiannya di SD Muhammadiyah I Surakarta, dia menyebutkan bahwa guru mewajibkan perempuan saat berolah raga menggunakan celana tanggung $\frac{3}{4}$, sedangkan siswa laki-laki tidak diwajibkan menggunakan hal yang serupa. Sebagai sekolah bercirikan Islam, argumentasi yang digunakan pun islami, menutup aurat. Jika merujuk pada dalil Islam, aurat perempuan adalah seluruh badan kecuali telapak tangan dan wajah, sedangkan laki-laki dari pusar hingga lutut. Karena itu, siswa perempuan saat berolah raga dengan tetap menggunakan celana tanggung dan menggunakan kerudung sebagai corak dari keislaman. Namun laki-laki sama sekali tidak diwajibkan menutup lutut, sebagai bagian dari aurat mereka¹⁹.

Ketiga, penulisan bahan ajar, buku pelajaran dan perangkat penunjang pembelajaran lainnya masih banyak bias gender²⁰. Agus Eko Surjanto menemukan bias gender dalam literatur sekolah, ada sebuah gambar perempuan yang mengilustrasikan orang yang sombong dan banyak menggunjing. Dalam buku-buku yang lain Agus menemukan peran perempuan didomestikkan dalam rumah tangga. Kemudian, dalam gambar yang sholat berjamaah yang diilustrasikan hanyalah laki-laki tidak ada perempuan. Dan masih banyak literatur dari mulai tingkat dasar hingga menengah yang bias gender²¹.

¹⁹ Achmad Muthali'in, *Bias Gender dalam Pendidikan*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001), hal. 70-71.

²⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Op, Cit*, hal. 48.

²¹ Agus Eko Surjanto, *Op. Cit*, hal. 108-113.

Keempat, terbatasnya pemahaman terhadap permasalahan gender²².

Permasalahan ini seperti pembahasan di atas terjadi dalam pribadi guru-guru, akibatnya akan terjadi banyak pembiaran walaupun permasalahan di atas terjadi. *Sensitivities gender* bagi pendidik sangat penting, karena mereka adalah konstruktor intelektual, emosional, dan spiritual peserta didik.

Kemudian pada tingkat perguruan tinggi, permasalahan ketidakadilan genderpun tidak bisa dilepaskan. Di antaranya adalah minimnya perempuan menduduki jabatan strategis, sehingga akan berdampak pada minimnya kebijakan berbasis pembelaan pada perempuan atau berkesetaraan gender dalam kampus tersebut. Di beberapa kampus Negeri misalnya, jumlah perempuan yang menduduki posisi strategis masih di dominasi oleh laki-laki²³.

Gambaran ketidaksetaraan muncul kembali, ketika berbicara kualifikasi dosen. Jumlah laki-laki yang lulus program doktoral dalam lembaga pendidikan tinggi (Islam) lebih banyak atau tidak berbanding lurus dengan jumlah doktor perempuannya, jelas ini adalah bagian dari cermin ketimpangan. Salah satu contohnya yang terjadi di kampus IAIN Syekh Nurjati Cirebon jumlah guru besar perempuan masih sangat sedikit disbanding dengan jumlah guru besar yang berjenis kelamin laki-laki.

Ditambah dalam pembelajaran masih banyak dosen yang tidak mau memberikan materi pendidikan (Islam) dengan tafsir atau pemahaman yang ramah

²² Departemen Pendidikan Nasional, *Op, Cit*, hal. 48.

²³ Amelia Fauzia dkk, *Realitadan Cita Kesetaraan Gender di UIN Jakarta Baseline dan Analisa Institusional Pengarusutamaan Gender pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 1999-2003*, (Jakarta: McGill Jakarta-Indonesia Social Equity Project), hal. 82.

gender. Mereka tidak berani melakukan hal yang dianggap mereka sebagai pengetahuan (patriarkal) yang matang, dan membiarkan bias gender terus terfosilkan dalam lembaga pendidikan.

Setelah membuka “aib” patriarki dalam sistem pendidikan pada bahasan sebelumnya, langkah strategis untuk melakukan perbaikan pun harus dilakukan. Nilai kesetaraan gender, yang menjadikan perempuan dan laki-laki sebagai manusia yang fitrah, harus diperjuangkan sebagai nilai dasar makhluk Tuhan yang paling sempurna.

Ada dua metode yang perlu ditawarkan sebagai langkah strategis membangun kesadaran gender dalam pendidikan, yaitu metode langsung (*direct*) dan tidak langsung (*indirect*). Masing-masing metode memiliki syarat yang tegas, *direct method* atau mengenalkan konsep kesetaraan gender secara langsung, mensyaratkan peserta didik harus telah bernalar dengan baik (mahasiswa) dan memilih pendidik yang sensitif serta paham isu gender. Karena peserta didik di dalam kelas akan diajak mengenal dan mendiskusikan kasus-kasus ketidakadilan, kesenjangan, dan lainnya yang merugikan nilai-nilai kemanusiaan. Atau dengan kata lain, menjadikan gender sebagai mata kuliah dasar khusus. Karena akan terjadi ruang diskusi terbuka yang membahas permasalahan dalam kehidupan mereka sendiri, yang tidak berkeadilan dan lainnya.

Direct method sejatinya bukan hal yang baru di Indonesia, karena telah dilakukan oleh Institut Studi Islam Fahmina Cirebon. Mereka menjadikan studi gender dan HAM sebagai landasan dasar kemanusiaan untuk membangun kesadaran dan model kritik perjuangan. Prototype ini sejatinya harus disebar

sehingga akan ada akselerasi kesetaraan gender setidaknya dalam lingkup perguruan tinggi.

Sedangkan metode tidak langsung atau *indirect method*, tidak mensyaratkan kepada peserta didik untuk bisa bernalar secara baik. Karena yang dituju hanya membangun bawah sadar mereka akan peran-peran sosial yang berkesetaraan. Agar nasib peserta didik tidak dibiarkan membaaur dengan sistem patriarki yang lama bertahan dalam masyarakat akademik. Namun yang menjadi syarat adalah kualifikasi pendidiknya, mereka harus benar-benar sadar dan sensitif gender.

Dari telaah di atas, maka penting bagi peneliti untuk melakukan penelitian terhadap konsep dan pengelolaan kajian gender dalam pendidikan Islam yang diterapkan Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial dan Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon.

F. Reset Terdahulu

Berikut adalah beberapa buku referensi yang dapat dijadikan bahan kajian dalam penelitian ini. Pertimbangan dalam mengkaji dan memilih referensi sebagai salah satu acuan untuk mendeskripsikan implementasi dan pengelolaan kajian gender di Jurusan IPS Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan dan Jurusan PMI Fakultas Ushuluddin Adab Dakwah IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Dengan demikian hasil penelitian ini diharapkan mampu menganalisis kajian pendidikan gender dan pengelolaannya di lembaga tersebut.

Referensi yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini antara lain buku–buku yang juga dijadikan acuan dalam mata kuliah Kajian Gender dalam Pembelajaran IPS di Jurusan Tadris IPS Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan dan Jurusan PMI Fakultas Ushuluddin Adab Dakwah IAIN Syekh Nurjati. Di antaranya buku yang ditulis oleh Nasr Hamid Abu Zayd dalam *Dekontruksi Gender: Kritik Wacana terhadap Perempuan dalam Islam* (Yogyakarta: SAHMA, 2003). Dalam buku tersebut menggambarkan bagaimana posisi perempuan dalam pemikiran Islam. Abu Zayd mengkritik berbagai pemikiran Islam yang mensubordinasikan posisi perempuan.

Buku dari karya Mansour Fakih dkk. dalam *Membincang Feminisme*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2000). Buku ini mendiskripsikan tentang bagaimana pengertian gender yang selama ini banyak disalahpahami oleh banyak kalangan, termasuk lingkungan akademisi. Bagi Mansour, pengertian gender harus dibedakan dengan istilah seks, seperti yang banyak dipahami oleh masyarakat. Gender menjadi arus gerakan sebagai perpanjangan tangan dari gerakan feminisme.

Buku yang ditulis oleh Siti Musdah Mulia, *Muslimah Sejati* (Bandung: Marja, 2011). Buku karya salah satu feminis di Indonesia ini menjelaskan tentang bagaimana sesungguhnya menjadi muslimah sejati. Musdah merupakan salah satu tokoh yang menjadi antitesis dari banyaknya anggapan bahwa perempuan hanya berperan di wilayah domestik saja, seperti yang diistilahkan dapur, kasur dan sumur. Pandangan Musdah ini menggugat budaya patriarki yang diperkuat pemahahan teks dan pemikiran agama tentang posisi perempuan. Baginya seorang

muslimah sejati justru harus mampu mengeksplorasi kualitas agar dapat berperan dalam ruang publik layaknya laki-laki.

Buku gagasan dari Haideh Moghissi, *Feminisme dan Fundamentalisme Islam* (Yogyakarta: LKiS, 2004). Buku yang isinya hampir senada dengan pandangan Siti Musdah Mulia. Dalam buku ini Haideh Moghissi menorehkan buah tangannya yang mengkritik para fundamentalis atas wacana yang dibangun mengenai posisi perempuan. Bagi Moghissi –dalam buku ini– feminisme adalah sebuah gerakan yang memperjuangkan posisi perempuan setara dengan laki-laki, tidak seperti yang diwacanakan oleh para fundamentalis.

Buku karangan Tapi Omas Ihromi, dkk. dalam *Penghapusan Diskriminasi Terhadap Wanita* (Bandung: IKAPI, 2000). Buku ini berkaitan dengan masalah diskriminasi terhadap wanita, baik pada tingkat di Indonesia maupun dunia internasional. Buku yang menjelaskan bagaimana penghapusan diskriminasi wanita mulai dari konvensi perempuan disusun dan kemudian diterima oleh sidang umum PBB tanggal 18 Desember 1979 –diratifikasi oleh Indonesia melalui Undang-undang No.7 Tahun 1984 dan diundangkan di Jakarta pada tanggal 24 Juli 1984.

Buku yang ditulis Syamsul Anwar dalam *Masalah Wanita menjadi Pemimpin dalam Perspektif Fikih Siyasa*, (Yogyakarta: Al-Jamiah, 1994). Buku ini menjelaskan bahwa tidak sedikit dari kalangan para ahli fikih (*fuqaha*) mempermasalahkan kepemimpinan perempuan. Rasyid Rida (1935) misalnya, mengutip pendapat at-Taftazani yang menyatakan bahwa syarat-syarat imam (kepala negara/pemerintahan) itu adalah mukallaf, muslim, adil, merdeka, laki-laki,

mujtahid, berani, bijaksana, cakap, sehat inderawi dan dari kalangan Quraisy. Perempuan tidak masuk kategori dalam syarat kepemimpinan negara atau pemerintahan.

Buku karya KH. Husein Muhammad dengan judul *Fiqh Perempuan; Refleksi Kyai atas Wacana Agama dan Gender* (Yogyakarta: LKiS, 2007). Buku ini merupakan telaah KH. Husein Muhammad atas pembacaannya mengenai ketimpangan hubungan antara laki-laki dan perempuan melalui kajian kitab-kitab klasik yang dijadikan referensi Islam dalam mengamati isu-isu sosial terutama persoalan ketimpangan gender dengan perempuan sebagai korbannya. Dalam buku ini dibahas mengenai kepemimpinan sholat perempuan, khitan, batas aurat, memilih pasangan hidup, kepemimpinan politik dan seputar keadilan gender. Dalam buku ini pula KH. Husein Muhammad memberikan kontribusi besar sebagai upaya pencarian dan implementasi makna esensial ajaran Islam.

Buku modul yang ditulis oleh KH. Husein Muhammad, Faqihuddin Abdul Kodir, Lies Marcoes Natsir dan Marzuki Wahid dalam *Daurah Fiqh Perempuan (Modul Khusus Islam dan Gender)*, (Cirebon: Fahmina Institut, 2006). Di dalamnya mencakup persoalan-persoalan yang dihadapi perempuan dan gerakan perempuan yang didasarkan pada basis pengetahuan keagamaan pesantren. Di mana pesantren (lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia) sampai saat ini masih menjadi rujukan strategis pengetahuan keagamaan masyarakat Indonesia.

Buku-buku di atas merupakan gagasan terkait isu-isu seputar gender dan pendidikan. Sehingga peneliti memandang bahwa buku-buku tersebut layak dijadikan referensi primer guna memahami peta konsep dan pengelolaan

pendidikan gender di Jurusan Tadris IPS Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan dan Jurusan PMI Fakultas Ushuluddin Adab Dakwah IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Selanjutnya, terkait mengenai pendidikan Islam dan gender, penulis juga menggunakan referensi buku-buku yang ditulis oleh para pakar, antara lain buku yang ditulis oleh Abd Rahman al-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fil Baiti wal Madrasati wal Mujtama*, Penerjemah Shihabuddin, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995). Buku Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008). Buku Moh. Roqib, *Pendidikan Perempuan*, (Yogyakarta: Gama Media dengan STAIN Purwokerto, 2003). Buku Muhammad al-Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1988). Serta beberapa buku pendidikan Islam dan gender penunjang lainnya.

Selain buku-buku tersebut, peneliti juga mengamati penelitian sebelumnya terkait pendidikan Islam gender, hal ini untuk memastikan bahwa karya penelitian ini benar-benar memiliki perbedaan perspektif dari para peneliti sebelumnya. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh peneliti terdahulu antara lain: *Konsep Pendidikan Perspektif Gender Menurut KH. Husein Muhammad*, penelitian yang dilakukan oleh Fitriah, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2013. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa KH. Husein Muhammad sebagai tokoh feminis sangat mengutamakan prinsip-prinsip keadilan dalam dunia pendidikan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Kaelani, *Konsep dan Implementasi Pendidikan Islam Perspektif Gender (Studi di Fahmina Institute)*

tahun 2014. Dalam penelitiannya menggambarkan konsep-konsep mengenai pendidikan Islam dan kesetaraan gender di dunia Pendidikan dan implementasinya.

Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini lebih difokuskan pada studi komparatif, impementasi dan pengelolaanya yang diterapkan di Jurusan Tadris IPS Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan dan Jurusan PMI Fakultas Ushuluddin Adab Dakwah IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Hal ini menjadi penting untuk diteliti karena berbagai alasan. Pertama, realitas sosial konsep gender memang bukan wacana baru, akan tetapi kontroversi terhadap pemahaman gender sampai hari ini masih menjadi diskursus yang terus diperdebatkan.

Kedua, sebagai perguruan tinggi Islam, IAIN Syekh Nurjati Cirebon baru menerapkan kajian gender sebagai mata kuliah baru diterapkan di Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam. Artinya, alasan yang kedua ini menjadi menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian. Sebab, jika ditilik dari urgensinya, perspektif gender penting juga diberlakukan pada jurusan-jurusan di bawah naungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian ini pada akhirnya diharapkan mampu menjawab bagaimana mengkomparasikan impelemntasi dan pengelolaan kajian gender dalam pemebelajaran yang dilaksanakan di Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial dan Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam di IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

IAIN
SYEKH NURJATI
CIREBON

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif komparatif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan keberadaan satu variable atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda.²⁴ Dalam pandangan Aswani Sudjud penelitian komparasi akan dapat menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tentang benda-benda, orang, prosedur kerja, ide-ide, kritik terhadap orang dan kelompok. Dapat juga membandingkan kesamaan pandangan dan perubahan-perubahan pandangan orang, grup atau Negara, terhadap kasus, peristiwa, orang atau terhadap ide-ide.²⁵

2. Sumber Data

Data primer penelitian ini yaitu informan atau orang-orang yang diajak wawancara, yaitu rektor, dekan dan para pengampuh mata kuliah Kajian Gender dalam Pembelajaran IPS. Sedangkan data sekunder berupa buku-buku yang relevan dengan tema penelitian, jurnal ilmiah, draft, hasil pelatihan, hasil seminar dan data penelitian lainnya.

3. Subyek Penelitian

Penelitian ini menggambarkan bagaimana implemmtasi danpengelolaan kajian gender dalam pembelajaran dan yang menjadi subyek

²⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 57

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rieka Cipta, 2010), hal. 310

penelitian ini adalah Jurusan IPS, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Serta beberapa informan lain di lingkungan lembaga tersebut sebagai penunjang dalam mendapatkan informasi melalui penelitian langsung.

4. Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini, instrumen penelitiannya adalah peneliti sendiri dalam upaya menemukan dan memperoleh data dan fakta secara ilmiah, peneliti secara langsung berinteraksi dengan sumber informasi dalam suatu wawancara bebas dan mengamati situasi pengelolaan mata kuliah Kajian Gender pada Jurusan IPS serta informasi yang tersedia dalam dokumen.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara (*Interview*)

Wawancara (*interview*) merupakan suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya.²⁶ Yaitu dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada informan, dan jawaban-jawaban informan dicatat atau direkam dengan alat perekam (*tape recorder*).²⁷ Sehingga dari data yang didapat peneliti bisa menganalisanya.

Tehnik wawancara digunakan untuk menanyakan atau mewawancarai informan penelitian yang dalam hal ini adalah rektor, dekan, ketua jurusan

²⁶ Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 74.

²⁷ Nur Amin Fatah, *Diktat Mata Kuliah Metodologi Penelitian Jilid I*, (Jakarta: Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Salahuddin Al Ayyubi, 2001), hal. 6.

dan dosen pengampuh mata kuliah tentang implemmentasi dan pengelolaan kajian gender. Hasil dari wawancara ini kemudian dianalisis untuk dijadikan bahan acuan dalam penelitian.

b. Pengamatan (*Observation*)

Pengamatan dilakukan dalam rangka memperoleh informasi terkait yang diteliti. Dalam hal ini peneliti mengamati tentang bagaimana impementais dan pengelolaan kajian genderdalam pembelajaran di IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Peneliti secara langsung melakukan pengamatan untuk melihat objek penelitian di lembaga yang diteliti, dalam hal ini objek yang diteliti adalah Jurusan IPS, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

c. Studi Dokumentasi

Manurut Arikunto (2010:274) Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, trasnkip, buku, atau surat kabar, majalah, perasasti, notulensi rapat, lengger, agenda dan sebagainya. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.Dalam penelitian ini, studi dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan mengumpulkan data melalui sumber-sumber tulisan.

6. Teknik Analisis Data

Data adalah informasi yang sudah diorganisasikan sedemikian rupa, berdasarkan fakta di lapangan atau bahan–bahan literatur yang diperoleh dari

perpustakaan.²⁸ Pendekatan ini dilakukan dengan pendekatan observasi (pengamatan), wawancara dan studi dokumentasi untuk mendapatkan informasi mengenai masalah yang diteliti.

Informasi yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah informasi yang diperoleh langsung dari lapangan yaitu Jurusan Tadris IPS Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Syekh Nurjati Cirebon serta para subyek penelitian penunjang lainnya. Informasi yang dikumpulkan adalah informasi yang berkaitan dengan fokus kajian, yaitu data tentang konsep dan pengelolaan pendidikan gender.

Informasi yang berhasil dikumpulkan peneliti diperoleh melalui pendekatan observasi dan wawancara langsung dengan berbagai sumber dianalisis secara kualitatif. Analisis data ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pemrosesan satuan

Lincoln dan Guba (1985) sebagaimana dikutip Moleong menyatakan bahwa karakteristik satuan ada dua, yaitu: Pertama, satuan itu harus *heuristic*²⁹. Kedua, satuan itu hendaknya ‘sepotong’ informasi terkecil yang dapat berdiri sendiri, artinya satuan itu harus dapat ditafsirkan tanpa informasi tambahan selain pengertian umum

²⁸ Abdullah Ali, *Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*, (Cirebon: STAIN Cirebon Press, 2007), hal. 61.

²⁹*Heuristic* artinya mengarah pada satu pengertian atau satu yang diperlukan oleh peneliti atau akan dilakukannya, dan satuan itu hendaknya juga menarik, Lihat Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hal. 192.

dalam konteks latar penelitian.³⁰ Contoh misalnya informan berpandangan bahwa seks dan gender adalah satu istilah yang sama.

2. Kategorisasi

Kategorisasi berarti penyusunan kategori. Kategori tidak lain adalah salah satu tumpukan dari seperangkat tumpukan yang disusun atas dasar pikiran, intuisi, pendapat atau kriteria tertentu.³¹

3. Penafsiran/ Pemaknaan Data

Penafsiran data dilakukan untuk memberi makna hubungan antar kategori sehingga hubungan antar kategori menjadi semakin jelas. Itu berarti telah tersusun atribut–atribut teori.

4. Perumusan Teori

Perumusan teori dilakukan untuk menyusun teori–teori yang berkaitan dengan penelitian yang dalam hal ini adalah penelitian mengenai implementasi dan pengelolaan kajian gender.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, sistematika penulisan dibagi dalam lima bab. Bab pertama membahas tentang landasan berpikir mengenai isi penelitian, alasan mengapa penelitian ini perlu dilakukan, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan gambaran umum tentang isi penelitian. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut:

³⁰*Ibid*, hal. 192.

³¹*Ibid*, hal. 193.

Bab pertama pendahuluan, terdiri dari : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, kerangka pemikiran, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua membahas tentang kerangka teoritik atau kajian pustaka mengenai implemmentasi dan pengelolaan kajian gender dalam pendidikan yang membahas tentang kerangka acuan teori yang berkaitan dengan masalah pendidikan gender dan pengelolaannya sekaligus sebagai patokan berpikir atau koridor pemikiran dalam penelitian.

Bab ketiga membahas tentang kondisi obyektif yang terkait dengan masalah penelitian yaitu implemmentasi kajian gender dalam pendidikan dan pengelolaannya. Yang dalam hal ini adalah objek penelitian itu sendiri, yaitu Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial dan Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam. Uraian dari bab tiga meliputi: silabus mata kuliah perspektif gender, gambaran pembelajaran dan pengelolaan kajian, dan hasil pembelajaran. Uraian ini untuk mengetahui implemmentasi dan pengelolaan kajian gender dalam pembelajaran yang diterapkan.

Bab keempat merupakan inti dari keseluruhan hasil penelitian yang merupakan hasil analisis guna menjawab pertanyaan penelitian atau rumusan masalah penelitian yang dalam hal ini adalah impementasi dan pengelolaan kajian gender dalam pembelajaran serta mengkomparasikan hasil penelitian yang dilakukan di Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Bab kelima berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan rekomendasi. Kesimpulan berisikan poin–poin penting yang didapatkan dari analisis hasil penelitian atau dengan kata lain merupakan jawaban dari rumusan masalah. Sedangkan rekomendasi merupakan implikasi hasil penelitian yang dijadikan rujukan, pertimbangan dan tindak lanjut yang dapat ditunjukkan kepada pembuat keputusan, atau pengguna hasil penelitian, atau kepada penelitian berikutnya yang dalam hal ini khususnya yang berkaitan dengan penelitian yaitu kepada tokoh pendidikan dan lembaga pendidikan Islam.

